

Impikan Kampus Ideal yang Inklusif

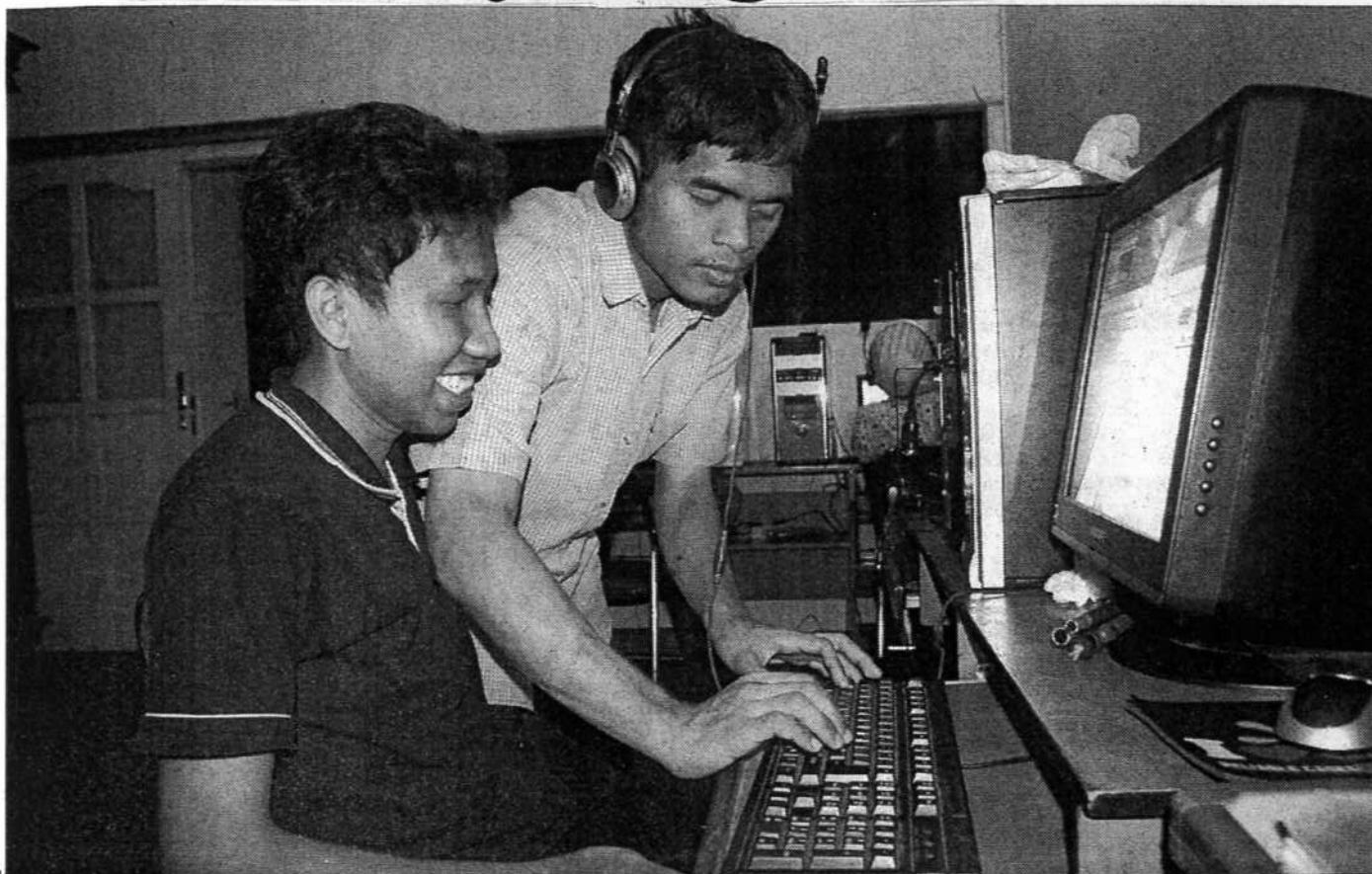


FOTO-FOTO: HERMITIANTA/RADAR JOGJA

Sang Pengajar: Hendro Sugiono Wibowo, mahasiswa tunanetra Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta angkatan 2007, menjadi mentor bagi Vidi, sesama tunanetra, di Balai Mardi Wuto, Terban, Jogja (25/6). Hendro mengajari Vidi untuk menggunakan perangkat lunak Microsoft Office Excel dengan bantuan perangkat lunak pembaca layar.

IOGIA - Pengalaman sekolah di luar negeri membuat Ro'fah Mudzakir prihatin dengan kondisi di dalam negeri. Di luar negeri, perguruan tinggi sudah menjadi tempat pendidikan yang inklusif.

Gedung, fasilitas kampus, dan akses perpustakaan sudah ramah difabel. Dengan demikian, para difabel tidak perlu merasa kesulitan melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.

Di Indonesia, kondisi seperti itu belum banyak ditemukan. Belum semua desain gedung-gedung lembaga pendidikan ramah difabel. Fasilitas umum dan akses ke perpustakaan juga terbatas. Hasilnya, jumlah difabel yang berhasil mengakses perguruan tinggi tidak sebanyak orang normal.

Sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga, Ro'fah menemukan kenyataan serupa di kampusnya. Mahasiswa difabel sering kesulitan karena gedung yang ada belum cukup akomodatif bagi mereka. Belum lagi kesulitan yang berkaitan dengan perkuliahan, tugas-tugas dari dosen, dan ujian. Ide untuk mengembangkan kampus inklusi mulai muncul tahun 2005.

Ketika dilakukan renovasi besar-besaran di kampus UIN Sunan Kalijaga, Ro'fah dan rekannya yang bernama Andayani, mengajukan gagasan untuk membangun kampus inklusif kepada pihak rektorat. Gagasan ini diajukan karena beberapa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah para difabel, terutama para tunanetra.

Selain mengajukan usulan membangun gedung yang ramah difabel, Ro'fa juga berkeinginan para difabel diberi kemudahan fasilitas dalam pengajaran. Bukan hal mudah, karena masih banyak dosen yang belum terbuka pemikirannya tentang kebutuhan dan tantangan difabel yang berbeda dengan mahasiswa normal.

"Kemudahan yang kami inginkan, misalnya, dalam hal pengumpulan tugas dan ujian. Belum banyak sumber pustaka yang bisa diakses para difabel sehingga mereka kesulitan mencari bahan belajar," paparnya kepada koran ini beberapa waktu lalu.

Kampus setuju membangun gedung yang lebih ramah difabel. Sosialisasi mengenai kebutuhan para difabel juga diberikan kepada para pengajar. Harapannya para pengajar lebih paham dan memberi kemudahan.

"Sekarang ini, sudah ada lebih banyak dosen yang memberi kemudahan. Misalnya, mereka diberi tugas yang tidak begitu berat dan disesuaikan dengan sumber perpustakaan yang bisa mereka akses," ujarnya.

Untuk menjadikan UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusif, Ro'fah dan Andayani juga menginisiasi berdirinya pusat studi dan layanan difabel (PSLD). PSLD sebenarnya didirikan untuk mengakomodasi kebutuhan difabel berbagai kategori, tapi sejauh ini, yang sudah difasilitasi adalah para tunanetra.

Di UIN Sunan Kalijaga, seluruh mahasiswa difabelnya memang merupakan tunanetra. Total, terdapat sekitar 30-an mahasiswa tunanetra yang meneruskan kuliahnya di sini. Di PSLD, mereka bisa mendapat berbagai fasilitas lebih seperti komputer yang didesain ramah difabel, buku-buku braille, dan Alquran elektronik. Tempat ini juga mempunyai forum diskusi dan para relawan, kebanyakan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, yang siap memberikan bantuan jika para tunanetra membutuhkan.

Karena program doktoralnya di Kanada belum selesai, Ro'fah bergantian mengurus PSLD dengan Andayani dan beberapa rekannya. "Kalau saya tercatat sebagai direktur, sebenarnya itu hanya sebutan. Di sini, semuanya kerja bareng. Semuanya memiliki tanggung jawab yang sama," paparnya.

Tahun 2010 adalah tahun ketiga berdirinya PSLD. Dalam waktu dekat, mereka akan meluncurkan secara resmi perpustakaan bagi para tunanetra bernama blind corner. Saat ini, blind corner masih ditempatkan bersama dengan kantor PSLD yang sering digunakan sebagai tempat nongkrong para tunanetra.

Namun, September ini, rencananya perpustakaan tersebut akan ditempatkan terpadu bersama dengan perpustakaan umum kampus UIN Sunan Kalijaga. "Koleksi di blind corner memang masih terbatas." (luf)